

---

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA  
BERITA DARING SUARAMERDEKA.COM**

**Anjar Jati Kusuma<sup>1</sup>, Imam Baehaqie<sup>2</sup>**

[anjarjati@students.unnes.ac.id](mailto:anjarjati@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Negeri Semarang**

**ABSTRAK**

Penggunaan bahasa dalam berita daring menuntut ketepatan makna agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan bias penafsiran. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan penyimpangan makna pada tataran semantik yang berpotensi mengurangi kejelasan dan objektivitas pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam berita daring suaramerdeka.com, serta mengidentifikasi pola dan karakteristik kesalahan yang muncul. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat terhadap lima teks berita daring. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori semantik. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis kesalahan berbahasa pada tataran semantik, yaitu gejala hiperkorek, gejala pleonasme, ketidaktepatan pemilihan diksi, dan ambiguitas makna. Gejala hiperkorek ditandai oleh penggunaan diksi berlebihan dan evaluatif, sedangkan pleonasme muncul dalam bentuk pengulangan makna yang menyebabkan ketidakefisienan bahasa. Selain itu, pemilihan diksi yang kurang tepat dan ambiguitas makna berpotensi menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Kesimpulannya, kesalahan semantik dalam berita daring suaramerdeka.com tidak bersifat gramatikal, tetapi berdampak pada ketepatan, kejelasan, dan objektivitas makna, sehingga diperlukan peningkatan ketelitian dalam penggunaan bahasa jurnalistik.

**Kata Kunci:** Kesalahan Berbahasa, Semantik, Berita Daring, Bahasa Jurnalistik.

**ABSTRACT**

*The use of language in online news requires semantic accuracy to ensure that information is conveyed clearly and objectively. However, in practice, deviations at the semantic level are still found and may lead to biased interpretation. This study aims to analyze the forms and types of semantic-level language errors in online news published on suaramerdeka.com, as well as to identify their patterns and characteristics. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through reading and note-taking techniques applied to five online news texts. The data were analyzed by classifying errors according to semantic categories. The findings reveal four types of semantic language errors: hypercorrection, pleonasm, inaccurate word choice, and ambiguity of meaning. Hypercorrection is marked by excessive and evaluative diction, while pleonasm appears as redundant expressions that reduce linguistic efficiency. Inaccurate word choice and ambiguous expressions further contribute to potential multiple interpretations among readers. Overall, these errors do not involve grammatical violations but affect the precision, clarity, and objectivity of meaning in news reporting. Therefore, greater attention to semantic accuracy is necessary to improve the quality and reliability of journalistic language.*

**Keywords:** Language Errors, Semantics, Online News, Journalistic Language.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya melalui media berita daring yang kini menjadi sumber utama informasi publik. Media daring memiliki karakteristik kecepatan, aktualitas, dan jangkauan luas, sehingga menuntut produksi berita secara cepat dan masif. Kondisi ini menyebabkan aspek kebahasaan kerap tidak menjadi prioritas utama dalam proses penyuntingan berita. Pernyataan mengenai dominasi media daring dan tuntutan kecepatan produksi berita ini memerlukan sitasi karena didasarkan pada kajian komunikasi massa dan linguistik media (Aji et al., 2020). Akibatnya, kualitas bahasa Indonesia dalam berita daring sering kali mengalami penurunan, baik dari segi struktur maupun makna.

Dalam konteks kebahasaan, bahasa jurnalistik idealnya memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, dan ketunggalan makna agar informasi dapat diterima secara akurat oleh pembaca. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik masih sering ditemukan dalam teks berita daring, terutama berupa kesalahan pemilihan diksi, penggunaan kata yang bermakna ganda, pleonasme, dan ambiguitas makna. Pernyataan ini perlu disitasi karena merupakan hasil temuan empiris penelitian linguistik (Aji et al., 2020). Kesalahan semantik tersebut berpotensi menimbulkan salah tafsir dan mengurangi kredibilitas media sebagai penyampai informasi publik.

Suaramerdeka.com sebagai salah satu media berita daring nasional memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik di Indonesia. Sebagai media arus utama, suaramerdeka.com diharapkan menjadi rujukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun demikian, intensitas produksi berita yang tinggi serta tuntutan kecepatan publikasi memungkinkan terjadinya kesalahan penggunaan bahasa, termasuk pada tataran semantik, dalam sejumlah teks berita yang diterbitkan. Pernyataan mengenai potensi kesalahan bahasa pada media daring arus utama ini memerlukan sitasi karena sejalan dengan kajian kesalahan berbahasa pada media online nasional (Puspitasari & Anggraini, 2022). Oleh sebab itu, analisis kesalahan semantik pada berita daring suaramerdeka.com menjadi penting untuk dilakukan secara sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan berbahasa dalam berita daring. (Aji et al., 2020) menemukan bahwa kesalahan semantik dalam berita daring meliputi penggunaan kata yang tidak sesuai makna konteks, pleonasme, serta ambiguitas yang mengaburkan pesan berita (Aji et al., 2020). Sementara itu, (Puspitasari & Anggraini, 2022) mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada berita daring yang mencakup aspek ejaan, sintaksis, dan semantik, tetapi kajian semantiknya belum dibahas secara mendalam (Puspitasari & Anggraini, 2022). Kalimat-kalimat ini wajib disitasi karena merupakan ringkasan hasil penelitian terdahulu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan utama penelitian sebelumnya terletak pada belum adanya fokus khusus terhadap analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada media daring suaramerdeka.com secara komprehensif, serta minimnya pembahasan mengenai implikasi kesalahan semantik terhadap pemahaman pembaca. Pernyataan ini memerlukan sitasi konseptual karena didasarkan pada evaluasi metodologis penelitian terdahulu (Aji et al., 2020) dan (Puspitasari & Anggraini, 2022). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian linguistik yang lebih spesifik dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam berita daring suaramerdeka.com, serta mengidentifikasi pola dan karakteristik kesalahan yang muncul. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya analisis kesalahan berbahasa dalam media massa digital. Secara praktis, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi jurnalis dan editor media daring dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, jelas, dan tidak ambigu dalam penyajian berita kepada masyarakat luas. Bagian tujuan dan manfaat tidak memerlukan sitasi karena merupakan pernyataan orisinal peneliti.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena bahasa secara mendalam tanpa melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis kuantitatif (Moleong, 2018). Penelitian ini secara khusus menggambarkan kesalahan berbahasa pada aspek semantik yang terdapat dalam berita daring dari situs suaramerdeka.com. Objek penelitian berupa unit linguistik (kata atau kalimat) yang termuat dalam lima berita yang terbit pada 14-16 Desember 2025, yang diidentifikasi terdapat kesalahan semantik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, di mana setiap ungkapan yang menunjukkan ketidaksesuaian makna dicatat secara sistematis (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) identifikasi kesalahan, (3) deskripsi kesalahan, (4) klasifikasi jenis kesalahan, serta (5) evaluasi terhadap kesalahan semantik yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan lima teks berita pada laman suaramerdeka.com yang mengandung kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu gejala hiperkorek, gejala pleonasme, ketidaktepatan pemilihan kata, dan ambiguitas makna. Berikut analisis atas kesalahan yang ditemukan pada berita daring lama suaramerdeka.com.

### A. Gejala Hiperkorek (Hypercorrection)

Hiperkorek merupakan gejala kebahasaan yang terjadi ketika penutur atau penulis melakukan *pembetulan berlebihan* terhadap suatu bentuk bahasa karena beranggapan bahwa bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah baku, padahal bentuk awalnya sudah benar. Akibatnya, pembetulan tersebut justru menghasilkan bentuk yang keliru secara kaidah linguistik. Fenomena hiperkorek umumnya muncul karena kurangnya pemahaman terhadap aturan bahasa, terutama pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik, serta adanya persepsi bahwa bentuk tertentu dianggap lebih “tinggi”, “resmi”, atau “baku” dibandingkan bentuk yang sebenarnya tepat (Chaer, 2009). Dalam kajian kesalahan berbahasa, hiperkorek dipandang sebagai salah satu bentuk penyimpangan yang disebabkan oleh sikap berlebihan dalam menerapkan aturan bahasa, bukan karena ketidaktahuan semata, melainkan karena salah penafsiran terhadap norma kebahasaan yang berlaku (Kridalaksana, 2008). Gejala hiperkorek yang ada pada suaramerdeka.com dapat dilihat dalam data berikut

1. (Data 1) Judul berita: “Ijazah Jokowi Ditunjukkan Polda Metro Jaya di Gelar Perkara Khusus, Roy Suryo Masih Anggap Foto Janggal”

Pada frasa “*semua pertanyaan telah terjawab secara clear*” menunjukkan hiperkorek akibat pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris yang tidak diperlukan, karena kata *clear* tidak menambah makna baru dan dapat diganti dengan “*jelas*”. Selain itu, frasa “*High Light dari perkara ini*” merupakan bentuk hiperkorek gramatis dan semantik karena penggunaan istilah asing secara keliru dan tidak baku dalam konteks jurnalistik. Gejala hiperkorek juga tampak pada penggunaan intensifikasi makna seperti “*dengan lantang dan tegas, saya sangat ragu*” serta “*terlalu tajam, terlalu baru*” yang bersifat evaluatif dan subjektif sehingga menggeser fungsi berita dari informatif ke argumentatif. Di sisi lain, pemakaian istilah teknis seperti “*pre printing*”, “*printing baru*”, dan deskripsi analog fotografi tanpa penjelasan konseptual menunjukkan upaya memberi kesan teknis-ilmiah yang berlebihan, padahal tidak diverifikasi secara faktual. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak melanggar struktur gramatikal, tetapi pada tataran semantik mencerminkan hiperkorek yang

mengurangi presisi, objektivitas, dan kebakuan bahasa jurnalistik.

2. (Data 2) Judul berita: “Gelar RUPSLB, BNI Perkuat Arah Kebijakan serta Transformasi dan Tata Kelola Hadapi 2026”

“memperkuat arah kebijakan”, “penguatan fondasi transformasi”, dan “memperkokoh posisi BNI” menunjukkan intensifikasi makna yang bersifat metaforis dan repetitif, sehingga cenderung memperindah bahasa tanpa menambah informasi faktual. Selain itu, penggunaan frasa abstrak seperti “kesiapan Perseroan menghadapi tahun buku 2026” dan “menegaskan kesiapan menghadapi tantangan bisnis” merupakan generalisasi yang tidak disertai indikator konkret, sehingga berpotensi mengaburkan makna operasional. Gejala hiperkorek juga tampak pada penggunaan istilah evaluatif seperti “kinerja keuangan yang solid” dan “pertumbuhan yang sehat” yang bersifat normatif dan promosi, bukan deskriptif-denotatif. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak melanggar kaidah gramatikal bahasa Indonesia, tetapi pada tataran semantik dapat mengurangi presisi, objektivitas, dan ketegasan makna yang diharapkan dalam bahasa jurnalistik informatif.

3. (Data 3) Judul berita: “Polda Metro Jaya Jadwalkan Gelar Perkara Khusus Kasus Ijazah Jokowi, Polri: Tak Lantas Proses Hukum Distop”

“memenuhi keinginan” kurang tepat dalam konteks prosedur hukum karena memberi kesan personal, sehingga lebih sesuai diganti dengan “memenuhi permohonan”. Istilah “penelitian” pada frasa “lewat penelitiannya menuding” berpotensi memberi legitimasi ilmiah yang berlebihan terhadap klaim yang belum dibuktikan secara hukum. Selain itu, ungkapan klise dan hiperbolik seperti “tidak lantas menghentikan proses hukum” dan “dihina sehinah-hinanya” menunjukkan intensifikasi makna yang tidak diperlukan dalam bahasa jurnalistik faktual. Gejala hiperkorek juga tampak pada ketidaktepatan relasi makna dalam kalimat “Polri mengimbau masyarakat menyebarkan informasi yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya”, yang seharusnya menyatakan larangan, bukan anjuran. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak bersifat gramatikal, tetapi mengurangi presisi, objektivitas, dan kejelasan makna dalam penyampaian informasi.

4. (Data 4) Judul berita: “Berkaca Insiden Tewasnya 2 Debt Collector di Jaksel, Polri Berharap Tak Ada Penarikan Paksa Kendaraan di Jalan Raya”

“berkaca pada insiden” dan kata kolokial “buntut” menimbulkan kesan berlebihan serta kurang informatif dalam konteks berita faktual. Selain itu, pemilihan diksi subjektif seperti “berharap” untuk menyampaikan sikap institusional Polri kurang tepat karena melemahkan ketegasan makna kebijakan. Gejala hiperkorek juga tampak pada penggunaan kalimat retorik dan penyederhanaan hubungan sebab-akibat melalui kata “pemicu” tanpa penanda kehati-hatian. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak bersifat gramatikal, tetapi berpotensi mengurangi presisi, objektivitas, dan kejelasan makna dalam bahasa jurnalistik.

5. (Data 5) Judul berita: “Tipu Daya Ayu Puspita Jadi Petaka di Hari Bahagia: Kedok Jasa Wedding Organizer Demi Motif Ekonomi”

“Tipu Daya Ayu Puspita Jadi Petaka di Hari Bahagia” Penggunaan frasa jadi petaka bersifat berlebihan karena makna negatif sudah terkandung dalam istilah tipu daya. Terjadi redundansi makna dan penguatan emosional yang tidak diperlukan. Alternatif frasa lain yang mungkin lebih cocok yaitu “Penipuan Ayu Puspita terhadap Calon Pengantin” atau “Kasus Penipuan Wedding Organizer Ayu Puspita”

## **B. Gejala Pleonasme**

Pleonasme merupakan gejala kebahasaan yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa secara berlebihan dalam satu konstruksi kalimat sehingga terjadi pengulangan makna, meskipun secara gramatikal kalimat tersebut masih dapat dipahami. Unsur yang ditambahkan dalam pleonasme sebenarnya tidak diperlukan karena maknanya telah tercakup dalam unsur lain yang sudah ada. Dengan kata lain, penghilangan salah satu unsur tersebut tidak mengubah makna utama kalimat (Keraf, 2004). Dalam kajian kesalahan berbahasa, pleonasme dipandang sebagai bentuk ketidakefisienan bahasa karena bertentangan dengan prinsip kehematan dan kejelasan dalam berbahasa, terutama dalam ragam bahasa tulis ilmiah dan jurnalistik (Chaer, 2011). Pleonasme sering muncul akibat kebiasaan berbahasa lisan yang terbawa ke dalam tulisan atau karena penulis berusaha menegaskan makna, tetapi justru menghasilkan konstruksi yang tidak efektif secara semantik (Kridalaksana, 2008). Gejala pleonasme yang terdapat *suaramerdeka.com* sebagai berikut.

1. (Data 1) Judul berita: “Ijazah Jokowi Ditunjukkan Polda Metro Jaya di Gelar Perkara Khusus, Roy Suryo Masih Anggap Foto Janggal”

“*ijazah asli dari Universitas Gadjah Mada (UGM)*” yang diulang kembali dengan keterangan “*ijazah analog*” dan “*barang yang diklaim itu ijazah asli*” dalam konteks yang sama. Pengulangan penegasan mengenai keaslian ijazah tersebut bersifat redundan karena makna “asli” sudah tercakup dan dipahami dari pernyataan sebelumnya. Selain itu, ungkapan “*dengan lantang dan tegas*” juga menunjukkan pleonasme, karena kedua kata tersebut sama-sama mengandung makna penegasan sikap berbicara sehingga salah satunya sebenarnya sudah memadai.

2. (Data 2) Judul berita: “Gelar RUPSLB, BNI Perkuat Arah Kebijakan serta Transformasi dan Tata Kelola Hadapi 2026”

“*RUPSLB ini digelar BNI untuk memperkuat arah kebijakan, struktur tata kelola, serta kesiapan Perseroan menghadapi tahun buku 2026*”, makna “*memperkuat*” dan “*kesiapan*” saling beririsan karena keduanya sama-sama mengarah pada upaya penguatan kondisi internal. Selain itu, penggunaan frasa “*penguatan tata kelola dan transformasi berkelanjutan*” juga cenderung pleonastis, karena konsep transformasi berkelanjutan secara implisit sudah mengandung makna penguatan. Pleonasme ini tidak mengganggu pemahaman, tetapi dari sudut pandang kebahasaan dapat dipadatkan agar lebih efektif.

3. (Data 3) Judul berita: “Polda Metro Jaya Jadwalkan Gelar Perkara Khusus Kasus Ijazah Jokowi, Polri: Tak Lantas Proses Hukum Distop”

“*Polda Metro Jaya memenuhi keinginan dari Roy Suryo dkk, untuk dilakukan gelar perkara khusus*”, penggunaan frasa “*memenuhi keinginan*” dan “*atas permintaan*” yang muncul kembali pada kalimat berikutnya menunjukkan pengulangan makna yang tidak diperlukan. Contoh lain terlihat pada kalimat “*hasil dari gelar perkara menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan penyidik*”. Kata *evaluasi* dan *pertimbangan* memiliki makna yang berdekatan, sehingga salah satunya sebenarnya sudah cukup untuk menyampaikan maksud kalimat.

4. (Data 4) Judul berita: “Berkaca Insiden Tewasnya 2 Debt Collector di Jaksel, Polri Berharap Tak Ada Penarikan Paksa Kendaraan di Jalan Raya”

“*Keduanya meninggal dunia di lokasi, depan TMP Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, dikeroyok di kawasan Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan*”, terjadi pengulangan keterangan tempat “*Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan*” yang secara semantik bersifat redundan. Selain itu, pada kalimat “*Persoalan tunggakan cicilan sepeda motor menjadi pemicu kasus pengeroyokan dan kerusakan*”, kata “*kasus*” dan “*kerusakan*” saling tumpang tindih karena kerusakan itu sendiri sudah merupakan suatu kasus. Pleonasme ini tidak menghilangkan makna utama, tetapi mengurangi efektivitas penyampaian informasi.

5. (Data 5) Judul berita: “Tipu Daya Ayu Puspita Jadi Petaka di Hari Bahagia: Kedok Jasa Wedding Organizer Demi Motif Ekonomi”

“*Tabir penipuan berkedok jasa wedding organizer yang dijalankan Ayu Puspita akhirnya terkuak*”, kata “*tabir*” dan “*terkuak*” memiliki relasi makna yang saling mengulang, karena “*terkuak*” sudah mengandung makna terbukanya sesuatu yang sebelumnya tertutup. Contoh lain terlihat pada frasa “*skema penipuan sistematis*”, yang secara semantik bersifat pleonastis karena setiap skema pada dasarnya sudah tersusun secara sistematis. Selain itu, ungkapan “*modus yang digunakan terbilang klasik namun efektif*” juga mengandung pleonasme implisit, karena kata *modus* sendiri telah mencerminkan cara atau metode yang lazim dilakukan.

### C. Pemilihan Diksi yang Kurang Tepat

Pemilihan diksi yang tepat memiliki peran penting dalam komunikasi akademik karena diksi menentukan kejelasan, ketepatan makna, dan kekuatan penyampaian gagasan, sehingga penggunaan kata yang tidak sesuai konteks berpotensi menimbulkan ambiguitas, salah tafsir, atau penurunan kualitas argumentasi ilmiah. Berikut kesalahan pemilihan diksi pada berita daring laman *suaramerdeka.com*.

1. (Data 1) Judul berita: “Ijazah Jokowi Ditunjukkan Polda Metro Jaya di Gelar Perkara Khusus, Roy Suryo Masih Anggap Foto Janggal”

“*menudukuh Jokowi memiliki ijazah palsu*”. Kata *menudukuh* secara semantik tidak lazim digunakan dalam konteks tuduhan hukum; bentuk yang tepat adalah “*menuduh*”. Selain itu, penggunaan kata “*barang itu*” untuk merujuk pada ijazah Presiden terkesan kurang tepat secara makna dan nuansa, karena istilah *barang* memiliki konotasi umum dan kurang sesuai untuk

dokumen resmi negara. Diksi “*barang itu, ada asli dan kebenaran*” juga tidak tepat secara semantik karena struktur maknanya rancu; keaslian dan kebenaran tidak dapat dilekatkan secara bersamaan pada satu kata benda tanpa penjelasan relasi yang jelas. Penggunaan istilah asing seperti “*clear*” dan “*highlight*” juga menimbulkan ketidaktepatan diksi dalam konteks bahasa Indonesia formal, karena terdapat padanan yang lebih tepat dan jelas secara semantik, seperti “*jelas*” dan “*poin utama*”.

2. (Data 2) Judul berita: “Gelar RUPSLB, BNI Perkuat Arah Kebijakan serta Transformasi dan Tata Kelola Hadapi 2026”

“*Digelar pada pada 15 Desember 2025 secara daring*” yang secara makna tidak bermasalah, tetapi menunjukkan pengulangan unsur waktu yang tidak diperlukan. Selain itu, frasa “*penyesuaian terhadap dinamika regulasi*” bersifat sangat abstrak dan umum, sehingga secara semantik kurang informatif karena tidak menjelaskan bentuk dinamika regulasi yang dimaksud. Penggunaan istilah “*fondasi transformasi jangka menengah*” juga relatif kabur secara makna karena tidak dijelaskan aspek transformasi apa yang dimaksud (organisasi, digital, atau bisnis), sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri berdasarkan konteks umum.

3. (Data 3) Judul berita: “Polda Metro Jaya Jadwalkan Gelar Perkara Khusus Kasus Ijazah Jokowi, Polri: Tak Lantas Proses Hukum Distop”

“*Tidak lantas menghentikan proses hukum*”. Kata “*lantas*” dalam konteks ini bersifat informal dan kurang tepat digunakan dalam bahasa jurnalistik formal; padanan yang lebih tepat secara semantik adalah “*tidak serta-merta*”. Selain itu, frasa “*memili ijazah palsu*” menunjukkan ketidaktepatan diksi karena kata *memili* tidak lazim digunakan untuk kepemilikan dokumen; secara semantik lebih tepat digunakan kata “*memiliki*” atau “*menggunakan*”. Ungkapan “*dihina sehinanya*” juga bermasalah secara semantik karena bersifat hiperbolis, subjektif, dan tidak terukur, sehingga kurang sesuai dengan gaya bahasa berita yang mengedepankan objektivitas makna.

4. (Data 4) Judul berita: “Berkaca Insiden Tewasnya 2 Debt Collector di Jaksel, Polri Berharap Tak Ada Penarikan Paksa Kendaraan di Jalan Raya”

“*Mata elang*” sebagai padanan *debt collector* berpotensi menimbulkan bias makna karena istilah tersebut bersifat slang dan bernuansa negatif, sehingga kurang tepat digunakan dalam berita yang menuntut netralitas bahasa. Selain itu, frasa “*menjadi perhatian dari Polri*” secara semantik kurang efektif; bentuk yang lebih tepat adalah “*menjadi perhatian Polri*” tanpa preposisi *dari*. Ungkapan “*buntut tewasnya dua debt collector tersebut*” juga bersifat informal dan lebih cocok diganti dengan diksi yang lebih netral seperti “*akibat*” atau “*dampak dari tewasnya dua debt collector tersebut*”.

5. (Data 5) Judul berita: “Tipu Daya Ayu Puspita Jadi Petaka di Hari Bahagia: Kedok Jasa Wedding Organizer Demi Motif Ekonomi”

“*Dibuat gelang-gelang*”, “*janji manis*”, dan “*menelan pahitnya impian yang kandas*” bersifat idiomatis dan emosional, sehingga kurang tepat dalam teks berita yang idealnya bersifat informatif dan netral. Selain itu, frasa “*harga miring*” dan “*paket menggiurkan*” memiliki makna evaluatif yang tidak terukur secara objektif. Penggunaan kata “*foya-foya*” juga bermuatan penilaian dan seharusnya dijelaskan secara faktual atau diganti dengan diksi yang lebih netral, seperti “*digunakan untuk kepentingan pribadi*”.

#### **D. Ambiguitas Makna**

Ambiguitas makna merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika suatu kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu kemungkinan interpretasi makna yang sama-sama dapat diterima secara linguistik (Rodd, Gaskell, & Marslen-Wilson, 2002). Dalam kajian semantik dan psikolinguistik, ambiguitas makna dipahami sebagai karakteristik inheren bahasa alami karena satu bentuk linguistik dapat terhubung dengan lebih dari satu representasi makna dalam sistem kognitif penutur (Rodd et al., 2002). Ambiguitas makna dapat muncul dalam bentuk ambiguitas leksikal, yaitu ketika satu kata memiliki beberapa makna yang berbeda, serta ambiguitas struktural, yaitu ketika susunan sintaksis suatu kalimat memungkinkan lebih dari satu penafsiran makna (Wasow, Perfors, & Beaver, 2005). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ambiguitas makna sangat bergantung pada konteks linguistik dan situasional yang menyertainya, karena konteks berperan penting dalam membantu penutur dan pendengar menentukan makna yang dimaksud secara tepat (Wasow et al., 2005). Berikut hasil analisis data:

1. (Data 1) Judul berita: “Ijazah Jokowi Ditunjukkan Polda Metro Jaya di Gelar Perkara Khusus, Roy Suryo Masih Anggap Foto Janggal”

“Foto ijazah asli dari Universitas Gadjah Mada (UGM) itu diperlihatkan kepada para tersangka” dapat ditafsirkan apakah yang diperlihatkan adalah foto ijazah atau ijazah asli dalam bentuk fisik yang difoto. Ambiguitas serupa juga muncul pada pernyataan “*barang yang diklaim itu ijazah asli, ijazah analog dari seorang yang bernama Joko Widodo*”, karena frasa tersebut tidak menjelaskan secara tegas apakah keaslian itu merupakan klaim penyidik, klaim pihak tertentu, atau hasil verifikasi resmi. Selain itu, ungkapan “*usia lebih dari 40 tahun*” dalam konteks foto juga ambigu, karena tidak dijelaskan apakah yang dimaksud adalah usia foto, usia kertas foto, atau usia dokumen ijazah secara keseluruhan.

2. (Data 2) Judul berita: “Gelar RUPSLB, BNI Perkuat Arah Kebijakan serta Transformasi dan Tata Kelola Hadapi 2026”

“*seluruh keputusan yang diambil dalam RUPSLB merupakan langkah strategis*” bersifat ambigu karena tidak menjelaskan kriteria “strategis” yang dimaksud, apakah strategis dari sisi regulasi, bisnis, atau tata kelola. Ambiguitas juga muncul pada frasa “*penguatan fondasi transformasi jangka menengah*” yang dapat ditafsirkan sebagai transformasi yang berlangsung dalam jangka menengah atau fondasi yang disiapkan untuk transformasi jangka menengah. Selain itu, ungkapan “*kesiapan operasional Perseroan memasuki tahun buku berikutnya*” dapat ditafsirkan sebagai kesiapan administratif semata atau kesiapan menyeluruh termasuk sumber daya dan sistem.

3. (Data 3) Judul berita: “Polda Metro Jaya Jadwalkan Gelar Perkara Khusus Kasus Ijazah Jokowi, Polri: Tak Lantas Proses Hukum Distop”

“*gelar perkara khusus tidak lantas menghentikan proses hukum yang sedang berjalan*” dapat ditafsirkan bahwa proses hukum tetap berjalan tanpa perubahan atau tetap berjalan sambil menunggu hasil gelar perkara. Ambiguitas juga muncul pada frasa “*telah ditetapkan menjadi tersangka atas dugaan pencemaran nama baik dan fitnah Presiden ke-7 RI Joko Widodo*”, yang dapat ditafsirkan apakah pencemaran nama baik dilakukan kepada Presiden ke-7 RI atau kepada individu bernama Joko Widodo dalam kapasitas personal. Selain itu, penggunaan frasa “*lima orang lainnya*” tanpa penjelasan identitas atau perannya juga menciptakan ketidakjelasan referensial.

4. (Data 4) Judul berita: “Berkaca Insiden Tewasnya 2 Debt Collector di Jaksel, Polri Berharap Tak Ada Penarikan Paksa Kendaraan di Jalan Raya”

“*Perlu ada peninjauan standar operasional prosedur terkait dengan mekanisme penarikan kendaraan*” tidak menjelaskan secara tegas siapa pihak yang perlu melakukan peninjauan tersebut, apakah Polri, perusahaan pembiayaan, atau kedua belah pihak. Ambiguitas juga muncul pada kalimat “*Apakah harus ada surat peringatan secara tertulis dulu*”, yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak jelas apakah merupakan kutipan pernyataan resmi atau penjelasan naratif dari penulis. Selain itu, frasa “*kerugian akibat kerusakan tersebut*” tidak menjelaskan apakah kerugian tersebut bersifat materiil saja atau termasuk kerugian nonmateriil, sehingga maknanya menjadi kurang spesifik.

5. (Data 5) Judul berita: “Tipu Daya Ayu Puspita Jadi Petaka di Hari Bahagia: Kedok Jasa Wedding Organizer Demi Motif Ekonomi”

“*Bisnis wedding organizer yang berujung petaka di hari bahagia para calon pengantin*” dapat ditafsirkan apakah petaka tersebut terjadi tepat pada hari pernikahan atau secara umum merusak kebahagiaan calon pengantin. Ambiguitas juga muncul pada kalimat “*penipuan dilakukan secara berlapis dengan menjangkai klien menawarinya harga murah*”, karena struktur kalimat tersebut tidak secara jelas menunjukkan subjek pelaku pada setiap klausa. Selain itu, frasa “*ratusan calon pengantin*” bersifat ambigu secara kuantitatif karena tidak memberikan batasan angka yang jelas.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam berita daring *suaramerdeka.com* muncul dalam beragam bentuk dan konteks, mulai dari gejala hiperkorek, pleonasme, ketidaktepatan pemilihan diksi, hingga ambiguitas makna. Kesalahan-kesalahan tersebut pada umumnya tidak mengganggu keterpahaman isi berita secara keseluruhan, namun berpotensi menurunkan ketepatan makna, objektivitas, dan efektivitas penyampaian informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik masih memerlukan perhatian



terhadap prinsip kebakuan, kehematan, dan kejelasan makna, terutama agar teks berita tidak hanya komunikatif, tetapi juga akurat secara linguistik dan layak dijadikan rujukan akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks berita daring pada laman suaramerdeka.com masih ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Dari lima berita yang dianalisis, kesalahan tersebut terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu gejala hiperkorek, gejala pleonasme, ketidaktepatan pemilihan diksi, dan ambiguitas makna. Gejala hiperkorek muncul melalui penggunaan diksi berlebihan, metaforis, dan evaluatif yang tidak selalu diperlukan dalam konteks pemberitaan faktual. Sementara itu, gejala pleonasme ditandai oleh pengulangan makna yang menyebabkan ketidakefisienan bahasa, meskipun tidak menghilangkan pemahaman isi berita. Selain itu, ketidaktepatan pemilihan diksi dan penggunaan istilah asing yang tidak perlu menunjukkan kurangnya ketelitian dalam menyesuaikan ragam bahasa jurnalistik dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Ambiguitas makna juga ditemukan pada sejumlah kalimat dan frasa yang berpotensi menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan tersebut tidak bersifat gramatikal, tetapi berdampak pada ketepatan, kejelasan, dan objektivitas makna dalam penyampaian informasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran dan ketelitian dalam penggunaan bahasa jurnalistik, agar teks berita tidak hanya komunikatif, tetapi juga akurat secara semantik dan sesuai dengan standar kebahasaan ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman Sindonews.com. *Jurnal Genre*, 2(1), 1–10.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *Basastra*, 1(1).
- Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 1-9.
- Baehaqie, I. (2023). Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal Dalam Studi Semantik. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 94-101.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., & Baehaqie, I. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram@ Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 223-234.
- Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). Kesalahan berbahasa pada berita daring. *Pena Literasi*, 5(2), 85–94.
- Rodd, J. M., Gaskell, M. G., & Marslen-Wilson, W. D. (2002). Making sense of semantic ambiguity: Semantic competition in lexical access. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 28(2), 325–343.
- Simorangkir, S. B., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, H., ... & Cahyawati, R. S. (2023). Analisis kesalahan berbahasa.
- Wasow, T., Perfors, A., & Beaver, D. (2005). The puzzle of ambiguity. *Language and Linguistics Compass*, 1(1–2), 1–21.